

Kajian Semiotika pada Kumpulan Puisi *Nyanyian Pesisir* Karya Marsel Robot

Olivia Hurit¹, Imelda Oliva Wissang², Pilipus Ai Lawet³

¹ Institut Keguruan dan Teknologi Larantuka (IKTL); k.olivia.hurint@gmail.com

² Institut Keguruan dan Teknologi Larantuka (IKTL); imeldaolivawissang@gmail.com

³ Institut Keguruan dan Teknologi Larantuka (IKTL); lawetj@gmail.com

Received: 25/04/2023

Revised: 28/06/2023

Accepted: 07/08/2023

Abstract

Kumpulan puisi *Nyanyian Pesisir* karya Marsel Robot merupakan objek kajian dalam artikel ini. Puisi mengekspresikan pengalaman, pengetahuan, dan perasaan pengarang yang merangsang imajinasi dan tanggapan pembaca. Puisi hadir dalam tanda, simbol, seperti diksi, rima, gaya bahasa, yang mengandung makna yang dapat dikaji antara lain melalui teori semiotika. Artikel ini bertujuan mendeskripsikan bentuk dan makna semiotika yang terkandung dalam kumpulan puisi *Nyanyian Pesisir* karya Marsel Robot. Masalah yang dibahas tentang apa saja bentuk semiotika dan makna yang terkandung dalam kumpulan puisi *Nyanyian Pesisir* karya Marsel Robot. Teori yang digunakan adalah teori semiotika yang dikemukakan oleh Roland Barthes yang menggunakan 3 (tiga) metode untuk menganalisis karya sastra, yakni menemukan makna denotasi, makna konotasi, dan mitos. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini berupa frasa, kalimat yang terdapat dalam larik-larik puisi pada kumpulan puisi *Nyanyian Pesisir* karya Marsel Robot. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik membaca berulang, mencatat, dan mendeskripsikan bentuk dan makna puisi yang dianalisis sebanyak 5 (lima) puisi. Puisi yang dianalisis adalah puisi yang berisi kecaman yang bersifat sindiran, seperti puisi Kembang Tepi Jalan dan puisi Memotong Sepi; puisi berisi penyesalan yang memilukan, seperti puisi Gempa di Atas Kertas dan puisi Menggaris Matahari, dan puisi berisi ajakan penyesalan yang memilukan, seperti puisi Gempa di Atas Kertas dan puisi Menggaris Matahari, dan puisi berisi ajakan yang membangkitkan, seperti puisi Cangkulah Bumi, Saudaraku. Analisis data dilakukan dengan teknik analisis teks. Berdasarkan hasil analisis data disimpulkan bahwa kumpulan *Puisi Nyanyian Pesisir* Karya Marsel Robot, memiliki (1) bentuk-bentuk semiotik yang ditemukan dalam kalimat, dan frasa, dan (2) makna semiotik yang ditemukan dalam makna denotasi, makna konotasi, dan mitos.

Keywords

Semiotika, Puisi, Nyanyian Pesisir

Corresponding Author

Olivia Hurit

Institut Keguruan dan Teknologi Larantuka (IKTL); k.olivia.hurint@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan karya seni sebagai hasil ciptaan dengan menggunakan bahasa yang indah berupa tulisan yang menggambarkan realitas atau mencerminkan peristiwa kehidupan dalam masyarakat. Menurut (Tanur & Mahajani, 2021); (Wissang, 2014); (Pradopo, 2013); (Semi, 2012); puisi dapat dijelaskan sebagai (1) ragam sastra yang bahasanya terikat oleh rima dan tata puitis yang lain, (2) gubahan dalam bahasa yang bentuknya berupa kata-kata yang dipilih dan dirangkai menjadi puisi yang indah yang membangkitkan kesadaran dan tanggapan pembaca, dan (3) *sajak (poezie)*.



© 2023 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International License (CC BY) license (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Menganalisis puisi bukan hanya usaha menangkap dan memberi makna pada teks, melainkan bagaimana kita dapat menemukan dan memahami makna yang terkandung didalamnya. Dalam hal ini puisi dapat dikatakan sebagai sastra yang berkualitas apabila memiliki makna, yaitu sarat akan pesan-pesan moral dan sosial yang tercermin lewat untaian kata yang menyimpan berbagai makna yang dapat dikaji penulis dengan teori semiotika. Puisi menjadi alat atau sarana berkomunikasi penyampaian hasrat atau ide-ide (Wissang et.all, 2023) puisi mengekspresikan pengalaman, pengetahuan, dan perasaan pengarang yang merangsang imajinasi dan tanggapan pembaca. Puisi hadir dalam tanda, simbol, seperti diksi, rima, gaya bahasa, yang mengandung makna yang dapat dikaji antara lain melalui teori semiotika.

Beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini, yakni (Kamuri, 2012) melakukan penelitian untuk skripsinya yang berjudul Makna Puisi Mulut karya A. Mustofa Basri (sebuah kajian semiotik). Menggunakan teori semiotik yang diterapkan Roland Barthes. Hasil penelitian ini adalah bahwa mulut dalam artian sebenarnya merupakan gambaran tindakan manusia yang terkadang baik buruk tergantung bagaimana pemilik mulut tersebut menggunakan atau menentukan sikapnya. Selanjutnya, Penelitian (Amelia, 2016) yang berjudul "Kajian Semiotika Puisi Dalam Doaku Karya Sapardi Djoko Damono. Kesimpulan dari Penelitian ini adalah setiap puisi dapat dianalisis menggunakan kajian semiotik dan terdapat pemilihan kata yang menggunakan ikon, indeks, dan simbol yang digunakan Sapardi untuk menyampaikan makna puisi Dalam Doaku secara tersirat kepada pembacanya, peneliti menggunakan teori dari Charles Sanders Peirce, Hasil dari penelitian ini ditemukan adanya; 7 ikon yang terdapat dalam puisi "Dalam Doaku" yaitu kata memejamkan mata, menerima, ketika, senantiasa, hinggap, menyusup, dan mengusut; 9 indeks yang terdapat dalam puisi "Dalam Doaku" yaitu kata menjelma, meluas bening, melengkung hening, mengambang tenang, bersitahan, rahasia, bernyanyi, mencintaimu, dan keselamatanmu.

Selain itu, (Atapeni, 2011) melakukan penelitian untuk skripsinya yang berjudul Makna Puisi Alangkah Tolol Patung Ini Karya Baisal Komandobot (suatu tinjauan semiotik). Peneliti menggunakan teori semiotik Roland Barthes. Kesimpulan dari penelitian ini adalah nilai-nilai kebaikan dan kebenaran yang hilang karena rusaknya akal budi dan perilaku manusia (berperilaku tolol): kejam, kasar membatu dan tidak bisa diubah. Rusaknya akal budi manusia mengakibatkan hilangnya keagungan manusia dalam kehidupan di muka bumi ini.

Dapat diketahui penelitian terdahulu dan penelitian ini ada kesamaan. Penelitian terdahulu mengkaji masalah Kajian Semiotik termuat dalam puisi dan penelitian ini juga mengkaji masalah Kajian Semiotik yaitu bentuk semiotik dan makna semiotik yang termuat dalam Kumpulan puisi Nyanyian Pesisir karya Marsel Robot. Disamping itu, kajian kualitatif pada penelitian terdahulu juga diacu dalam penelitian ini. Oleh karena itu, penelitian terdahulu relevan dengan penelitian ini. Perbedaan antara

penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang yaitu bentuk-bentuk semiotika dan makna semiotika. (Suwarna, et.all, 2022); (Kondoahi, 2013) menjelaskan bahwa semiotik yang meliputi tanda-tanda visual dan verbal serta *tactile* dan *olfactory* (semua tanda atau sinyal yang bisa diakses dan bisa diterima oleh seluruh indera yang kita miliki) ketika anda-tanda tersebut membentuk sistem kode yang secara sistematis menyampaikan informasi atau pesan secara tertulis disetiap kegiatan dan perilaku manusia. Menurut (Pradopo, 2013) semiotik atau semiotika adalah ilmu tentang tanda-tanda. Ilmu ini menjelaskan bahwa fenomena sosial atau masyarakat dan kebudayaan itu merupakan tanda-tanda. Semiotik merupakan ilmu yang mempelajari sistem-sistem dan aturan-aturan, serta konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut memiliki arti. Tanda-tanda tersebut mempunyai dua aspek yaitu aspek penanda (*signifier*) dan aspek petanda (*signified*).

Metode semiotik merupakan pencarian tanda-tanda. Metode semiotik dalam pemaknaan sastra ini berupa pencarian tanda-tanda yang penting sebab keseluruhan sastra itu merupakan tanda-tanda, baik berupa ikon, indeks, dan symbol.”

Kajian semiotik dapat digunakan untuk menemukan makna yang terkandung dalam teks karya sastra dengan memanfaatkan tanda-tanda yang diberikan oleh pengarang. Makna dalam semiotika merupakan maksud pembicara atau penulis berkaitan dengan pemahaman, pengertian terhadap ‘sesuatu’ dalam bentuk kebahasaan. (Lemba,et.all, 2023); (Bathers, 2012) menjelaskan dalam memahami mitos yang merupakan satuan makna dari kekhasan tradisi budaya, maka terlebih dahulu harus memiliki pengetahuan tentang tradisi budaya suatu masyarakat, seperti dalam puisi yang dikaji peneliti, makna mitos berkaitan dengan tradisi budaya daerah NTT. Makna selalu disampaikan oleh pengarang secara langsung dan tidak langsung dengan menggunakan kata-kata (lagu/puisi) yang diciptakannya. Karena pengarang dapat menggunakan bahasa kiasan, pragmatik, dan menggunakan simbol-simbol dalam menciptakan sebuah karya.

Semiotika sebagai metode analisis mengkaji tanda. Semiotika merupakan metode yang digunakan untuk mengkaji tanda yang berkaitan dengan kemanusiaan (*humanity*), memaknai suatu hal (*things*). Penelitian ini menggunakan teori semiotika, mengkaji tanda atau simbol yang dikemukakan oleh Roland Bathes. Menurut (Bathers, 2012) semiologi mempelajari kemanusiaan (*humanity*), dan memaknai hal-hal (*things*). Memaknai berarti mengkonsitusi struktur dari tanda yang disebut sebagai simbol.

Kumpulan puisi *Nyanyian Pesisir* karya Marsel Robot yang memuat 74 puisi. Membaca beberapa karya penyair ini, maka dapat diketahui bahwa sebagian karyanya berusaha mengkritisi beberapa pihak yang dianggap telah menyalahgunakan wewenang. Membaca kumpulan puisi *Nyanyian Pesisir* karya Marsel Robot, mendapat kesan jauh dari daya tarik permainan rima yang indah dan merdu,

harmonis. Namun, dari pemilihan diksi dengan kekuatan simbol selalu melahirkan daya tafsir dengan kandungan makna dari permainan kata konotatif dan denotatif.

2. METODE

Penelitian kualitatif adalah pendekatan yang memerlukan pemahaman yang mendalam dan menyeluruh berhubungan dengan objek yang diteliti, menjawab permasalahan dengan cara mendapatkan data-data, kemudian dianalisis dan di ambil kesimpulan penelitian dalam situasi dan kondisi tertentu (Isjandar, 2010). Data yang telah dikumpulkan dalam penelitian menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti. Sehingga data yang menjadi laporan penelitian adalah data-data yang telah di kumpulkan yang berisi kutipan-kutipan data yang memberikan gambaran penyajian laporan tersebut

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan hasil penelitian kumpulan puisi *Nyanyian Pesisir* Karya Marsel Robot di jelaskan berdasarkan bentuk semiotika dan makna semiotika, seperti berikut ini.

Kajian Semiotik dalam kumpulan puisi *NyanyianPesisir* Karya Marsel Robot:

Puisi Kembang Tepi Jalan

Dari kaca menara tak berjendela
Aku memandang seikat kembang
Tak berarna merunduk ke jalan
Mengeluh pada rintik di ketiak tebing
Mengadu pada sesilir angin dikangkang belukar

Seikat kembang di tepi jalan
Terseok di bawah telapak kaki sang lelaki
Gugur sebelum musim gugur
Gugur sebelum angin mengakrabinya

Seikat kembang cilik di tepi jalan
Tetap cilik di celah ikrar kata-kata garang
Rontok di pusara zaman
Membusuk sebelum tercampak di halaman

Kembang kecil teramat manis
Isyarat kesangsian sang hidup
Tiada aroma mengedar zaman
Dan jalanpun dungu tiada mendengkur

Kembang cilik teramat pedih
Ditiup angin dari belakang
Letih bertumbuh, lelah bermekar
Apalagi buat merona
Sebab, tiada tampak buat berarak

Tiada tambur buat semarak

Kembang kecil teramat manis
Daun meninggalkan dahan
Tajuk meninggalkan putik
Mendongak atau merunduk
Tanpa berita

Oh..... bunga yang tunggal
Meronalah
Biar kami tak resah membagi langit
Atau merampok bulan

Bentuk semiotika pada bait 1 kalimat 1 "*kaca menara tak berjendela*" dalam makna denotasinya berarti dari ketinggian, tak terjangkau yang terungkap dalam kata **kaca menara**, dan tak tertutup, sesak tak berdaya yang disimbolkan dalam kata **tak berjendela**. Makna konotasinya berada pada situasi tak berdaya karena ketidakpedulian sesama atau sekitar. Sedangkan mitosnya bahwa anggapan masyarakat keadaan atau situasi tak berdaya merupakan akibat dari perlakuan atau tindakan tidak peduli, tidak menghirukan atau dianggap tidak berguna.

Sedangkan bentuk semiotika bait 1 yang terdapat pada frasa "*seikat kembang*" (kalimat 2) makna denotasinya dapat berarti kumpulan kembang atau bunga yang diikat menjadi satu, makna konotasinya dapat berarti perempuan. Sedangkan mitosnya adalah keyakinan masyarakat tentang perempuan identik dengan bunga yang indah dan cantik.

Bentuk semiotika bait 1 pada kalimat 4 "*Mengeluh pada rintik diketiak tebing*". Makna denotasinya berarti keluhan yang hanya dapat ditangkap rintik dan tebing, tidak dapat didengar orang dan hanya bisa mengaduh pada tiupan angin sepoi yang berhembus, yang tidak ada bekas atau langsung hilang. Makna konotasinya adalah situasi ketakberdayaan perempuan yang selalu mengeluh dan mengadu sekedar berbagi beban hidup kepada orang lain. Sedangkan mitosnya adalah masyarakat meyakini bahwa perempuan dengan situasi ketakberdayaan tidak bisa berdiri sendiri tanpa orang lain karena ketergantungan perempuan kepada orang lain dalam hal ini laki-laki.

Bentuk semiotika pada bait 2 kalimat 1 "*seikat kembang di tepi jalan*" makna denotasinya adalah kumpulan kembang yang berada di tepi jalan. Sedangkan konotasinya adalah perempuan yang terpinggirkan dalam kehidupan. Dan mitosnya adalah masyarakat meyakini bahwa perempuan selalu terpinggirkan dari kehidupan dari kehidupan sosial masyarakat sehingga masyarakat selalu menggunakan bunga tepi jalan untuk menggambarkan seorang perempuan yang terpinggirkan.

Bentuk semiotika bait III (larik 3) pada kalimat "*rontok di pusara zaman*" dalam makna denotasinya dapat berarti kembang yang rontok pada suatu masa. Sedangkan makna konotasinya dapat berarti perempuan yang tidak mendapat tempat di masyarakat. Mitosnya adalah masyarakat

meyakini bahwa perempuan tidak ada tempat di wilayah publik.

Bentuk semiotika bait IV (larik 3) pada kalimat **“tidak aroma mengedar zaman”** makna denotasinya adalah tidak ada aroma dalam suatu masa, makna konotasinya adalah tidak ada tanda-tanda kehadiran perempuan. Sedangkan mitosnya adalah masyarakat meyakini bahwa perempuan tidak bisa membuat sejarah tersendiri tentang dirinya dalam hal ini keberadaan perempuan bisa memberikan perubahan terhadap orang lain.

Makna denotasi bait V adalah kembang kecil yang merasaka pedih ditiup angin dari belakang. Kembang kecil tidak bisa bertumbuh dan leleh bermekar serta tidak bisa merona karena tidak ada jalan untuk berarak dan tidak ada gendang untuk bersuka ria. Makna konotasi bait V adalah kehidupan perempuan di masyarakat sangat miris karena laki-laki tidak menopang perempuan dari belakang. Perempuan akhirnya tidak bisa berbuat apa-apa karena tidak ada tempat untuk perempuan berkarya agar dicatat oleh sejarah. Mitosnya masyarakat meyakini bahwa perempuan yang tertindas, tidak melakukan apa-apa. Perempuan tidak mempunyai alasan yang tepat untuk bergembira ria sebab tidak ada tempat baginya untuk berkarya.

Makna denotasi bait VI adalah kembang kecil yang manis terus merunduk dan berusaha melihat agar mendapat berita. Namun sampai daun meninggalkan dahan dan tajuk meninggalkan putik kembang kecilpun tidak mendapatkan berita. Makna konotasi yang lahir dari bait VI adalah perempuan pernah berusaha untuk mengunah kedudukannya dalam masyarakat namun ia akhirnya berhenti karena tidak memperdulikannya. Mitosnya perempuan yang tertindas, menanti hingga musim berlalu berganti tahun, berganti abad, tetapi tidak ada kemajuan apa-apa dan tidak ada tanda-tanda perubahan.

Makna denotasi bait VII adalah bunga yang tunggal diharapkan oleh kami agar dapat merona. Kami mengharapkan itu agar tak resah membagi langit ataupun merampok bulan. Makna konotasi penyair memohon pada perempuan agar dapat berusaha lagi agar penyair tidak merasa resah membagi posisi atau tempat dalam masyarakat. Karena memang perempuan tidak mempunyai tempat di masyarakat. Mitosnya masyarakat meyakini bahwa perempuan tidak akan bertumbuh dan berkarya sebab kekuasaan laki-laki tidak bisa digoyahkan di ranah publik.

Puisi Memotong Sepi

Memotong sepi dengan bulan
Sepi kelam yang menelan petaka
Dan nyanyian yang tak pernah terdengar lagi
Sepanjang selokan sejarah yang kuat taburkan
Jarum waktu

Bentuk semiotika (larik 1) frasa **“memotong sepi”** makna denotasinya berarti melakukan tindakan dengan alat atau benda tajam yang digunakan untuk memotong *sepi*, sesuatu yang kosong, tidak ada keramaian. Makna konotasinya berarti suatu keadaan yang sesungguhnya yang membuatnya sangat

tidak berdaya sulit. Sedangkan mitosnya bahwa anggapan masyarakat suatu keadaan yang mewakili diri seseorang.

Sedangkan bentuk semiotika (larik 4) frasa "*selokan sejarah*" dalam makna denotasinya suatu kubangan tempat pembuangan yang teramat kotor, makna konotasinya dapat berarti sesuatu yang tidak di lihat dan keberadanya tidak dianggap. Sedangkan mitosnya adalah keyakinan masyarakat tentang sesuatu keberadaan.

Puisi Gempa di Atas Kertas

Gempa terdasyat di atas bumi dikala hidup adalah
Gempa di atas kertas
Yang digerakan oleh pemikiran
Dan magma dan lahar mengalir sebagai kata
Di atas kertas
Kalian menguburkan diri
Atau dikuburkan
Dan mati dilindas oleh kertas
Yang melebihi berat bumi.

Bentuk semiotikanya terungkap pada kalimat "*gempa diatas kertas*" dalam makna denotasinya berarti sesuatu guncangan yang dasyat yang terjadi di atas sebuah kertas dan makna konotasinya dapat berarti buku adalah layanan yang ditumbuhi pikiran sedangkan mitosnya bahwa anggapan masyarakat tentang buku adalah layanan yang ditumbuhi pikiran yang mengubah dunia.

Puisi Menggaris Matahari

Engkau yang menggaris matahari senja di teluk
Dengan pengertianmu
Suaramu yang parau digerakan labirin di padang-
Padang ritual
Seperti langu yang tak pernah dinyanyikan kelam
Dan ombak yang menggulung kenangan ke hati
Demi melukis alismu dengan pena matahari
Seperti bidadari yang merayap dalam kesenyapan
Pada karang dan pasir yang mengirimkan nyanyian
Kehati
Dan jejak yang menjadi firman
Menggelorakan musim pada pikiranmu.

Pada frasa (larik 1) "*menggaris matahari*" makna denotasinya adalah *menggaris* sebuah *matahari* dengan menggunakan alat tulis, *matahari* cahaya yang sangat terang dan sangat besar dalam susunan tata surya, makna konotasinya adalah sebuah aktifitas yang menunjukkan kegigihan seorang manusia. Sedangkan mitosnya adalah masyarakat meyakini bahwa sesuatu cahaya yang amat sangat menyilukan kemuliaan hidup.

Puisi Cangkula Bumi, saudarahku.

Cangkulah bumi saudaraku
Akan kau temukan guratan jari Allah
diujung cangkulmu
Lalu kau eluskan dengan sebuah instrument
dari peluhmu
Dan dawai diujung cangkulmu dengan
Keluhmu
Akan terlihat menara gereja yang
Jauh lebih buruk dari ujung cangkulmu

Makna denotasi dari bait ini adalah cangkullah bumi saudaraku akan kau temukan guratan jari Allah diujung cangkul lalu eluskan dengan sebuah instrument dari peluh dan dawai diujung cangkul dengan keluh akan terlihat menara gereja yang jauh lebih buruk dari ujung cangkulmu. Makna konotasi yang lahir dari bait ini adalah hanya petani (saudaraku) yang murni mendapatkan nafkah dengan cara yang jujur dan murni. Selebihnya tidak. Bahkan menara gereja yang menyimbolkan kekudusan dan kebajikan hidup tidak lebih baik dari petani. Mitosnya masyarakat meyakini bahwa hanya petani (saudaraku) yang murni mendapatkan nafkah dengan cara yang jujur dan murni.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa kumpulan *Puisi Nyanyian Pesisir Karya Marsel Robot* terbagi menjadi 3 jenis, yakni (1) kecaman yang bersifat sindiran. Yang termasuk dalam jenis puisi ini adalah puisi *Kembang Tepi Jalan* dan puisi *Memotong Sepi*, (2) penyesalan yang memilukan. Yang termasuk dalam jenis puisi ini adalah puisi *Gempa di Atas Kertas* dan puisi *Menggaris Matahari*, dan (3) ajakan yang membangkitkan. Yang termasuk dalam jenis puisi ini adalah puisi *Cangkulah Bumi, Saudarahku*. Berdasarkan hasil dan pembahasan, disimpulkan bahwa kumpulan *Puisi Nyanyian Pesisir Karya Marsel Robot*, memiliki (1) bentuk-bentuk semiotik yang ditemukan dalam frasa dan kalimat, dan (2) makna semiotik yang ditemukan dalam makna denotasi, makna konotasi, dan mitos.

REFERENSI

- Amelia, F. (2016). *Analisis Semiotik Dalam Kumpulan Puisi Love Poems Aku Dan Kamu Saduran Sapardi Djoko Damono*. Universitas Maritim.
- Appu, K. O. (2012). *Makna Puisi Mulut Karya A. Mustofa Basri (sebuah tinjauan struktural semiotik)*. Universitas Nusa Cendana.
- Atapeni, J. (2011). *Makna Puisi Pinangan Karya Nur Wahidi Indris (suatu kajian semiotik)*. Universitas Nusa Cendana.
- Barthes, R. (2012). *Elemen-elemen Semiologi*. Jogjakarta.
- Efendi, Roy; F. R. N. (2023). Analisis Nilai Kehidupan Pada Film Keluarga Cemara Sutradara Yandy Laurens Dan Implikasi Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sma. *Jurnal Pendidikan:*

- Kebahasaan, Kesastraan, Dan Pembelajaran*, 3(1), 27–33.
<http://journal.unpak.ac.id/index.php/triangulasi>
- Iskandar. (2010). *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif)*. Gaung Persada Press. <https://inlislite.uin-suska.ac.id/opac/detail-opac?id=19658>
- Kondoahi, C. (2013). *Analisis Semiotika Pragmatik Lirik Lagu Krisis Kepercayaan dan Republik Sulap (Study Pada Komunitas Punk Street Di Manado)*. 2(4).
<http://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/actadiurna/article/view/2878>
- Lemba, Crispinus, V., Puka, A. O. B., & Lawet, Pilipus Wai, K. U. M. (2023). Identitas ekofeminisme perempuan Lamaholot dalam mitos Besi Pare Tonu Wujo. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 9(1), 269–284. <https://doi.org/10.22219/kembara.v9i1.24302>
- Pradopo. (2013). *Teori Sastra Metode Kritik dan Penerapannya*. Pustaka Pelajar.
- Semi, M. A. (2012). *Metode Penelitian Sastra*. Angkasa, Bandung.
- Suwarna, D., & Swastikanthi, A. T. (2022). Simbolisme Keris Sebagai Representasi Perlawanan Dalam “Perempuan Yang Mengawini Keris” Karya Wayan Sunarta. *Jurnal Pendidikan : Kebahasaan, Kesastraan, Dan Pembelajaran*, 2(2), 75–80. <http://journal.unpak.ac.id/index.php/pedagonal>
- Tanur, Risa Adittia; T. M. (2021). Simile Dan Hiperbola Dalam Novel Hujan Bulan Juni Karya Sapardi Djoko Damono Serta Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan: Kebahasaan, Kesastraan, Dan Pembelajaran*, 3(1), 1–7.
- Wissang, I. O. (2014). *Memahami Puisi: Dari Apresiasi Menuju Kajian*. OMBAK.
- Wissang, I. O., Teluma, M. L., & Wokal, M. R. B. (2023). Menulis Puisi Menggunakan Metode Langsung. *Journal on Education*, 05(02), 3277–3289.